

# **Pendampingan Pengembangan Inovasi Pendidikan dalam Mengarahkan Karakter *Digital Native* Generasi Millennial di MA Nahdlatul Ulama Lombok Wetan Wonosari Bondowoso**

Desi Susanti<sup>1</sup>, Muta'allim<sup>2</sup>, Ali Wafi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso

[aliemhafidz@yahoo.com](mailto:aliemhafidz@yahoo.com)

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendampingan masyarakat dalam pengembangan inovasi pendidikan dalam mengarahkan karakter *digital native* generasi millennial. Pasalnya, remaja sebagai generasi millennial yang *notabene* sedang dalam proses belajar di sekolah seringkali mengalami disorientasi dalam pembelajaran disebabkan oleh keandrungan mereka terhadap *handphone* atau *gadget*. Generasi ini memang hidup secara akrab dengan perkembangan teknologi, namun butuh untuk didampingi agar keakraban terhadap teknologi menjadi hal yang positif. Metode yang dipakai dalam pengembdian ini adalah *Partipatory Action Research* (PAR). Metode ini dianggap sesuai dengan karakteristik objek kajian yang akan dibahas. Adapun hasil yang didapat adalah karakter *digital native* merupakan sebuah keunggulan dimana teknologi pada era digital ini mengisi segala ruang kehidupan. Teknologi akan memberikan dampak dalam efektifitas dan efisiensi bagi kehidupan manusia terutama remaja millennial terutama dalam proses pembelajaran mereka. Inovasi pendidikan butuh untuk dilaksanakan karena kemampuan peserta didik yang bisa melampaui terhadap *scope* pelajarannya lewat akses autodidak yang disediakan oleh teknologi, bahkan melewati batas-batas kewajaran. Inovasi dalam hal ini adalah inklusi teknologi dalam pembelajaran. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pendidikan dalam mengarahkan karakter *digital native* generasi millennial.

**Kata kunci** : Inovasi Pendidikan, *Digital Native* dan Generasi Millennial

## **Pendahuluan**

Dalam konteks kemajuan zaman hari ini yang betumpu pada kemajuan teknologi, paradigma pendidikan telah berubah dari metode konvensional menjadi pendekatan yang lebih interaktif dan terintegrasi dengan teknologi.<sup>1</sup> Generasi millennial membutuhkan pendekatan yang relevan dengan realitas digital mereka. Generasi millennial akrab dengan teknologi digital karena itu mereka dikenal dengan generasi yang *digital native*. Sebagai sebuah instrumen, teknologi adalah sebuah dilema, karena di satu sisi teknologi digital merupakan sebuah perkembangan yang akan membantu

---

<sup>1</sup> Romadanti, L. (2023). Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231-242.

secara positif dalam efektifitas kerja dan kehidupan manusia,<sup>2</sup> namun di sisi lain ia akan memberikan akses negatif yang tak kalah besar dari peran positifnya, seperti individualitas yang tinggi, berjarak dengan kenyataan yang riil, dan pragmatisme hidup serta kurangnya *empaty* dan lain sebagainya.

Dalam konteks generasi millennial yang sangat terpapar dengan teknologi sejak usia dini. Gadget, internet, dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.<sup>3</sup> Oleh karena itu, perlu adanya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk memotivasi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Secara nyata, karakter *digital native* pada generasi millennial yang sedang dalam proses pendidikan, ini merupakan sebuah problem besar, karena kegandrungan mereka terhadap teknologi digital kebanyakan mengarah kepada akses-akses negatif daripada dampak positif.<sup>4</sup> Salah satu penyebabnya adalah karena generasi millennial secara psikologis masih bersifat labil, artinya cenderung mencari kesenangan dan kenyamanan daripada kebaikan dan kebenaran. Akibatnya, teknologi *gadget* menjadi sesuatu yang mengganggu terhadap proses belajar generasi millennial.

Di sisi lain, generasi millennial cenderung memiliki karakteristik seperti multitasking, keingintahuan tinggi, dan keterbukaan terhadap berbagai informasi.<sup>5</sup> Pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter ini, sekaligus mengajarkan mereka keterampilan kritis dan etika digital. Hal ini merupakan sebuah kelebihan yang harus menjadi acuan dari pendidikan di era digital ini. Selaras dengan kondisi yang dimiliki oleh generasi millennial ini, maka inovasi pendidikan menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan dan hal itu harus melibatkan banyak pihak terutama guru. Berangkat dari fenomena ini, maka pendampingan inovasi pendidikan dalam mengarahkan karakter *digital native* generasi millennial merupakan sebuah pengabdian yang penting dilakukan. Pengabdian ini diharapkan memberikan dampak dalam membangun kesadaran positif dalam diri generasi millennial dalam menggunakan teknologi yang berorientasi pada peningkatan pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.

<sup>3</sup> Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(1), 8-18.

<sup>4</sup> Thoyib, M. (2013). Respons Madrasah Terhadap Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 107-122.

<sup>5</sup> Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart Classroom: Digital Learning Generasi Z Dan Alpha: Smart Classroom: Digital Learning Generation Z and Alpha. *PROSPEK*, 2(2), 277-287.

## **Metode**

Adapun metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah Partisipatory Action Research (PAR). Pengabdian ini dimulai dengan mengkaji dan meneliti terlebih dahulu tentang problem yang menjangkiti generasi millennial dalam pendidikan.<sup>6</sup> Lokus pengabdian yang diamati adalah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Lombok Wetan Wonosari Bondowoso. Adapaun objeknya antara lain murid dan guru di MA Nahdlatul Ulama'. Setelah ditemukan beberapa poin permasalahan dalam riset, maka pendampingan dalam memberikan solusi dan penyelesaian secara bertahap dilakukan. Variabel yang penting dalam kajian ini adalah pendampingan inovasi pendidikan dalam mengarahkan karakter *digital native* generasi millennial di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Lombok Wetan Bondowoso.

## **Pembahasan**

Program pengabdian yang dilakukan dalam artikel ini terbagi dalam beberapa kerangka konseptual dan praktis, namun secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu ; pertama, proses pembentukan kesadaran posisional, kedua, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan keilmuan, ketiga, bentuk praktis dari penggunaan teknologi digital dalam kehidupan, terutama dalam pembelajaran.

### **Kesadaran Posisional dan Fungsional**

Dalam konteks kesadaran, generasi millennial belum memiliki kesadaran yang utuh dan matang dalam menghadapi kehidupan.<sup>7</sup> Gaya hidup yang dibangun adalah berkisar dari keinginan untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri generasi millennial ini dalam diri remaja yang sedang belajar kebanyakan tidak dikelola dengan baik.<sup>8</sup> Akibatnya, aktualisasinya mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Penggunaan *gadget* pun juga begitu, *gadget* menjadi penanda akan status sosial. Ini merupakan pemahaman yang salah kaprah dan *gaya-gaya-an*. Maka dari itu, pendidikan di MA Nahdlatul Ulama mengupayakan sebuah penegasan kesadaran akan posisi dan fungsi generasi millennial, dalam hal ini peserta didik agar bisa menggunakan segala sesuatu termasuk perkembangan teknologi secara positif.

---

<sup>6</sup> Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.

<sup>7</sup> Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).

<sup>8</sup> Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54-78.

Inovasi pendidikan yang selama ini telah dilakukan adalah peningkatan religiusitas generasi millennial dengan mengaji kitab dan shalat sunnah dhuha di sekolah, dan ini merupakan pendekatan budaya. Sebagai tambahan dalam pendampingan inovasi pendidikan, maka ada proses pematangan kesadaran secara teoritik demi menginternalisasi nilai-nilai yang telah dibangun. Dengan demikian, sentuhan kesadaran menjadi salah satu kunci bagaimana generasi millennial membangun kesadaran posisi dan fungsi mereka sebagai generasi yang akan mengganti estafet kepemimpinan di masa yang akan datang.



### **Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dan Keilmuan**

Dalam konteks ini, MA Nahdlatul Ulama sebetulnya telah memiliki program kegiatan yang mendukung terhadap konstruksi mental peserta didik agar sadar beragama dan berilmu. Teknologi digital tentu bisa diantisipasi dengan kedalaman ajaran Islam dan kedalaman pemahaman terhadap ilmu.<sup>9</sup> Perpaduan anatra ilmu dan agama akan membangun bangunan mental yang utuh baik secara vertikal maupun secara horizontal. Ketika di sekolah ini telah dikawal secara ketat, maka interaksi yang solid dari trilogi ruang belajar menjadi menentukan yaitu keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup> Pendampingan internalisasi dalam inovasi pendidikan yang dilakukan dalam hal ini adalah membangun komunikasi efektif dalam ketiga ruang belajar tersebut. Tujuannya adalah agar peserta didik menemukan konsistensi dalam bangunan sikap dan karakter mereka dalam keadaan apapun.

---

<sup>9</sup> Iswan, I., & Bahar, H. (2018, July). Penguatan pendidikan karakter perspektif Islam dalam era millennial IR. 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).

<sup>10</sup> Putra, A. M. (2019). Menjadi Manusia Indonesia yang Otentik: Belajar dari Hans Kung. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 6(1), 63-63.



### **Teknologi Digital sebagai sebuah Praktik**

Bagi generasi millennial, teknologi digital tidak lagi didekati dengan teori sebagaimana dulu generasi konvensional belajar komputer dengan teori. Keserba teknologian menjadi teknologi digital dipraktikkan dalam laku hidup sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran lanjutan yang dibangun dalam pendampingan inovasi pendidikan ini adalah kesadaran relasional dan sosial agar generasi millennial bisa menggunakan teknologi secara proporsional.<sup>11</sup> Proporsional ini menjadi kunci agar penggunaan teknologi tidak mewati dan melanggar batas-batas kewajaran.

### **Kesimpulan**

Artikel pengabdian tentang pendampingan inovasi pendidikan dalam mengarahkan karakter *digital native* generasi millennial di MA Nahdlatul Ulama' Lombok Wetan Wonosari Bondowoso menghasilkan simpulan bahwa generasi millennial hidup dalam lingkungan masyarakat yang serba digital. Hal ini secara mendasar merupakan sesuatu yang positif, namun bila ini berakibat negatif, maka ada proses yang salah diterapkan. *Digital native* merupakan bentuk kelebihan dan keunggulan dalam membangun peradaban yang lebih efektif dan efisien, tentunya bila digunakan secara positif dalam pembelajaran bagi generasi millennial. Inovasi pendidikan mutlak dilakukan untuk membangun kesadaran yang positif dalam penggunaan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

---

<sup>11</sup> Arifin, A. L. (2021). Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 1-15.

- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart Classroom: Digital Learning Generasi Z Dan Alpha: Smart Classroom: Digital Learning Generation Z and Alpha. *PROSPEK*, 2(2), 277-287.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Arifin, A. L. (2021). Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 1-15.
- Iswan, I., & Bahar, H. (2018, July). Penguatan pendidikan karakter perspektif Islam dalam era millennial IR. 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Putra, A. M. (2019). Menjadi Manusia Indonesia yang Otentik: Belajar dari Hans Kung. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 6(1), 63-63.
- Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(1), 8-18.
- Romadanti, L. (2023). Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231-242.
- Thoyib, M. (2013). Respons Madrasah Terhadap Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 107-122.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54-78.